

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Putra Lirboyo merupakan salah satu unit dari pondok pesantren Lirboyo Induk. Secara geografis, pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Putra Lirboyo berada di jalan raya KH. Abdul Karim no. 09 desa Lirboyo kecamatan Mojojoto kota Kediri Jawa Timur. Pondok pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah Putra ini memiliki letak geografis yang strategis dan mudah dijangkau karena berada tidak jauh dari pusat perkotaan kota Kediri.

Sejarah berdirinya pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Putra Lirboyo tidak terlepas dari sejarah pondok pesantren Lirboyo Induk yang didirikan oleh KH. Abdul Karim dan kemudian dilanjutkan oleh kedua menantu beliau, yakni KH. Marzuqi Dahlan dan KH. Mahrus Ali. Berdirinya pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah bermula ketika KH. Imam Yahya Mahrus yang tak lain merupakan putra dari KH. Mahrus Ali pindah ke *ndalem* Timur. Santri awal beliau hanya berjumlah 4 orang, lambat laun santri mulai berdatangan ke *ndalem* untuk mengaji hingga akhirnya beliau mempunyai suatu pemikiran untuk membangun kamar-kamar sebagai tempat tinggal serta belajar dan mengaji para santri.

Pada tahun 1986 M, KH. Imam Yahya Mahrus membuat sebuah kamar sederhana di *ndalem* timur. Pembangunan tersebut dibantu oleh santri yang bernama Masduqi. Pada tahun ke 19988, beliau membangun gedung di samping *ndalem* yang berisi enam kamar dan hanya digunakan untuk menampung 36 santri. gedung itu bernama “Al-Fatah “. Dari sinilah pondok pesantren Al-Mahrusiyah Putra mulai berdiri dan diresmikan pada tanggal 1 Agustus 1988 M/ 10 Syawal 1408 H.

Bentuk kegiatan pada waktu itu diantaranya adalah sorogan kitab kuning yang tujuannya untuk mengasah kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Dan kegiatan khusus yang sejak dulu hingga sekarang menjadi rutinitas santri pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Putra Putra yakni *isitighosah* dengan diikuti sholat sunat tahajud, sholat sunat tasbeeh, sholat hajat, dan witr beserta dzikir-dzikir yang sekarang tersusun kitab *Sab'ul Munjiat* yang disusun beliau sendiri. Kegiatan istighosah ini pada awalnya hanya dilakukan seminggu sekali. Seiring waktu berjalan, waktu kegiatan istighosah mengalami perubahan. Saat ini istighosah menjadi agenda wajib yang dilakukan setiap hari.

Atas perintah ayahhandanya, KH. Imam Yahya Mahrus membeli tanah di depan *ndalem* timur untuk dijadikan pondok pesantren. Pada tahun 1992 M, dibangunlah sebuah mushola di atas tanah tersebut sebagai pusat kegiatan santri. Di atas mushola itu dibangun enam kamar untuk tempat istirahat santri. Gedung tersebut dikenal dengan nama lorong Al-Gozali. Seiring bergulungnya waktu serta bertambahnya minat

masyarakat untuk menimba ilmu di pondok pesantren yang telah didirikan oleh KH. Imam Yahya Mahrus ini, maka pembangunan terus berjalan ke sebelah utara, sehingga berdirilah bangunan seperti yang ada pada saat ini.

Pada awal berdirinya, pondok pesantren ini dinamakan pondok pesantren “Ibnu Rusydi”. Nama tersebut diambil dari nama semasa kecil KH. Mahrus Ali, Karena KH. Imam Yahya mahrus adalah putranya maka nama tersebut digunakan untuk nama pondok yang didirkannya. Lambat laun, nama pondok tersebut disesuaikan dengan nama lingkungan Lirboyo. Pada tanggal 13 Mei 2002 M, bertepatan dengan sidang reformasi dan musyawarah santri, KH. Imam Yahya Mahrus Menambahkan nama HM Al-Mahrusiyah³⁷

Seiring berjalannya waktu, didirikanlah yayasan Al-Mahrusiyah. Yayasan tersebut dibuat untuk menaungi semua lembaga yang ada di lingkup Al-Mahrusiyah. Lembaga pendidikan yang ada dibawah naungan yayasan Al-Mahrusiyah saat ini yaitu lembaga pondok pesantren, Madrasah Diniyah, Lajnah Bahtsul Masail (LBM), Madrasah Qiroatil Quran (MQQ) Pendidikan Diniyah Formal (PDF), TK, SD, SMP, MTs, MA, SMK, Dan perguruan tinggi ITAMA.

Saat ini pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Putra Lirboyo sudah berkembang begitu pesat dan mempunyai empat unit, yakni Al-Mahrusiyah I (pusat) yang berada di Jl. KH. Abdul Karim, Lirboyo, Al-

³⁷ Asep bahtiar dkk, *pesantren Lirboyo: sejarah, peristiwa, fenomena, dan legenda* (Kediri: Lirboyo Press, 2017), H. 142

Mahrusiyah II yang berada di Jl. Penangungan, Kemuning, Al-Mahrusiyah III yang berada di kelurahan Ngampel kecamatan Mojoroto Kota Kediri, dan Al-Mahruiyah IV Kandat.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putra Lirboyo

Pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo merupakan salah satu pondok yang mengkombinasikan antara pendidikan *salaf* dan modern. Pondok pesantren ini mempunyai cita-cita luhur untuk menghasilkan output santri yang berkualitas dan mampu terjun di tengah masyarakat. Visi pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah yaitu mencetak santri berakhlakul Karimah, disiplin dan berprestasi, dengan indikator;

- a. unggul dalam beraktifitas keagamaan
- b. unggul dalam disiplin ilmu Al-Quran dan Kitab kuning
- c. unggul dalam kepedulian besosial
- d. unggul dalam berekreasi seni

Dan Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah mempunyai cita-cita atau keinginan yang tinggi dalam mendirikan pesantren yang diungkapkan dalam misi pesantren, yaitu;

- a. mencetak generasi salaf yang intelek, beriman, bertaqwa, dan berakhlak
- b. menciptakan produk yang mampu mentransformasikan ilmu dalam berbagai kondisi masyarakat,

c. menembuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran islam dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dan bertindak.³⁸

3. Profil Lajnah Bahtsul Masail (LBM) HM Al-Mahrusiyah Putra

Lajnah Bahtsul Masa'il (LBM) HM Al-Mahrusiyah Putra merupakan suatu wadah bagi para santri untuk mendalami *kutub Al-salaf* dan melatih agar mampu menjawab berbagai problematika umat mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya, dan yang lainnya. Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah (1988 M.), kegiatan musyawarah maupun bahtsul masa'il masih belum ada, baru di sekitar tahun 1997M., KH. Reza Ahmad Zahid memelopori dan mulai mengajak para santri *ndalem* yang berada di kamar Dzuben untuk mengadakan kegiatan musyawarah. Pada saat itu, yang dijadikan materi adalah kitab *Fath Al-Qorib*. Seiring berjalannya waktu tepatnya tahun 2008 M., KH. Reza Ahmad Zahid mengintruksikan agar kegiatan tersebut dimasukkan dalam agenda Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putra sekaligus menjadi badan otonomnya dengan nama "Lajnah Bahtsul Masa-il (LBM) Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putra", yang diketuai oleh bapak Saifullah Kholiq (Temanggung). Hal ini dilakukan, untuk memunculkan potensi para siswa Madrasah pada kajian *kutub Al-Salaf*.

Pada tahun 2012 M., Lajnah Bahtsul Masa-il Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putra yang semula di bawah naungan Madrasah

³⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah

Diniyah menjadi lembaga tersendiri (independen), yang setara dengan lembaga-lembaga lain di bawah naungan Yayasan Al-Mahrusiyah, yang diketuai oleh bapak Idi Tarsidi (kuningan). Semenjak menjadi lembaga independen (2012 M.), LBM berjalan merangkak mulai dari nol, selayaknya lembaga-lembaga lain yang baru berdiri, yang harus menata segala sesuatunya dengan penuh pengorbanan dan semangat tinggi. Mulai dari menumbuhkan minat santri dalam mengikuti musyawarah, meningkatkan kemampuan dalam kajian kitab, hingga mengupayakan kekurangan-kekurangan sarana LBM. Pada tahun ini agenda LBM berupa musyawarah *Fath Al-qorib* yang dilaksanakan setiap malam minggu bertempat di aula Tsanawiyah, penataran keroisan, Bahtsul Masa-il Sugro (BMS) di akhir semester awal, Bahtsul Masa-il Kubro (BMK) di setiap akhir tahun dan menghadiri undangan bahtsul masa-il di ruang lingkup Pondok Pesantren Lirboyo dengan kemampuan seadanya. Selain itu sebenarnya juga ada sorogan kitab, hanya saja yang berminat masih minim dan belum terganisir. Dan juga ada kegiatan pra musyawarah namun masih belum efektif.

Pada tahun 2013 M., LBM mulai melakukan pembenahan dengan mengadakan musyawarah mingguan *Taqrirot Jurumiyah* yang dilaksanakan setiap malam Rabu bertempat di Mushola dan sedikit meningkat efektifitas sorogan. Selain itu, pada tahun ini pertama kali terbentuknya buku Pleno Lajnah Bahtsul Masa-il HM Al-Mahrusiyah Putra dengan penyusunan sekedarnya.

Demi meningkatkan kualitas dan kapabilitas LBM, Pembinaan-pembinaan banyak dilakukan meskipun tidak dengan lonjakan yang tajam. Tepatnya pada tahun 2014 M., LBM mengadakan pra musyawarah *Fath Al-Qorib*. Sebenarnya pra musyawarah ini di periode 2012-2013 sudah ada namun berjalan dengan sekedarnya saja dan pada tahun ini mulai diaktifkan dan dioptimalkan, yang mana dilaksanakan setiap malam selasa bertempat di perpustakaan LBM, serta adanya penataan struktur, aturan-aturan, anggaran dan program-program LBM secara teratur dan rapi yang tertuang dalam buku pleno LBM.

Seiring dengan perkembangannya, tepat pada tahun 2015 M., LBM membentuk agenda rutin musyawarah di lorong-lorong (kecuali lorong Al-Farobi), yang dilaksanakan setiap malam sabtu pukul 22.00 Wib. dengan materi kitab *Safinah Al-Najâ*, serta dalam berjalannya musyawarah selalu diawasi dan diarahkan oleh bapak-bapak pengurus LBM. Lalu demi meningkatkan eksistensinya, pada tahun ini LBM mulai melaksanakan pelatihan bahtsul masa-il setiap bulan sekali dan Bahtsul Masa-il Sughro (BMS) setahun sekali di akhir semester awal. LBM juga menata ulang kegiatan sorogan dengan sistem mendaftarkan diri bagi yang berminat mengikutinya yang bertempat di gedung Aula Tsanawiyah. Dan untuk materinya adalah *Matan Jurûmiyyah* dan *Safinah Al-Najâ*. Dengan adanya sorogan ini, sedikit dapat menumbuhkan minat para santri dalam mempelajari kitab kuning.

Demi meningkatkan program-program LBM, perubahan demi perubahan pun dilakukakan. Tepatnya pada tahun 2017 M., LBM mengubah sistem sorogan, yang semula hanya bagi yang berminat saja menjadi diwajibkan bagi seluruh santri kelas I dan II MA formal. Pada tahun ini pula, LBM mulai mengadakan praktek ubudiyah yang dilaksanakan setiap akhir semester serta kuantitas peserta musyawarah mingguan (Fath Al-Qor'ib maupun Taq'rîrôt Jurûmiyyah) mulai mengalami peningkatan cukup pesat. Hal ini diupayakan dengan bentuk adanya teguran dari bapak-bapak pengurus LBM. LBM juga mulai berpartisipasi merumuskan musyawarah mingguan di Pondok AlMahrusiyah III (Ngampel).

Berikutnya, pada tahun 2018 M. LBM terus mengalami perkembangan dengan lonjakan yang sangat tajam, mulai dari keorganisasian sampai kualitas LBM. Seperti mengadakan penataran keroisan setiap tahun sekali (sebenarnya pada awal-awal sudah ada, namun sempat mengalami kevakuman), mampunya mengirim delegasi bahtsul masa-il ke luar lingkup Pondok Pesantren Lirboyo, meningkatnya kuantitas peserta musyawarah mingguan (Fath Al-Qor'ib maupun Taq'rîrôt Jurûmiyyah) yang sangat pesat, mulai bertambahnya dewan perumus dengan perekrutan tamatan Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien (MHM) maupun Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putra dan semakin berbobotnya kualitas kajian peserta musyawarah mingguan. Berdasarkan keputusan Yayasan Al-Mahrusiyah tentang

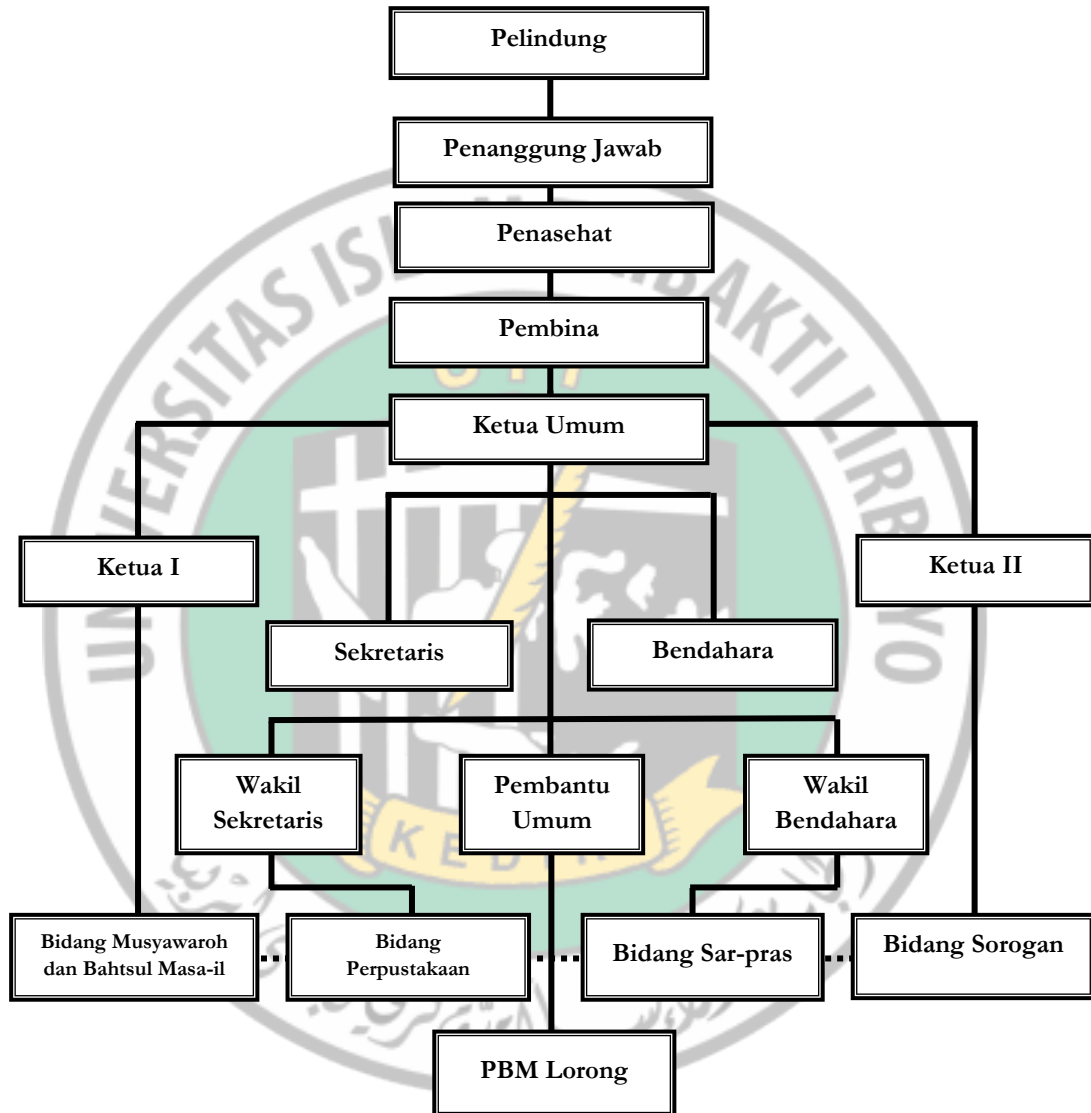
menjadinya LBM sebagai lembaga tersendiri (independen), maka selayaknya lembaga yang ideal harus memiliki kantor kesekretariatan. Pada saat itu (2012 M.) kantor LBM berada di ruangan sebelah utara Aula Tsanawiyah yang sekarang ini menjadi kamar M. 28. Lalu pada tahun 2013 M. kantor LBM berpindah ke gedung lantai II di atas jeding Mars (sebelah selatan kantor keamanan) hingga saat ini. Sampai di sini, sempurna sudah penyusunan program, penataan agenda maupun keorganisasian Lajnah Bahtsul Masa-il (LBM) HM Al-Mahrusiyah Putra yang masih berjalan efektif hingga sekarang. Meskipun perlu adanya pembenahan di tahun-tahun selanjutnya demi menggapai kesempurnaan yang lebih maslahat.³⁹

Untuk menjalankan program kerjanya, LBM HM Al-Mahrusiyah Putra memiliki struktur kepengurusan yang terdiri dari pelindung, penanggung jawab, penasehat, Pembina, dewan harian, bidang musyawarah dan *bahtsul masa-il*, bidang sorogan, bidang perpustakaan, dan bidang sarana prasarana. Berikut bagan kepengurusan LBM Al-Mahrusiyah Putra Lirboyo Kediri dan tabel periode Ketua LBM HM Al-Mahrusiyah dari masa ke masa.

³⁹ Kholil Nasir Qorour, *Wawancara*, Perpustakaan LBM HM Al-Mahrusiyah, 22 Mei 2023



BAGAN MEKANISME KERJA
Lajnah Bahtsul Masa-il HM Al Mahrusiyah Putra
 Lirboyo Kota Kediri Jawa timur
 Periode: 1444-1445 H./2023-2024 M.



Keterangan: ————— (Garis Komando)
 (Garis Koordinasi)

Gambar 4.2 Bagan Kepengurusan LBM HM Al-Mahrusiyah Putra

TABEL KETUA
Lajnah Bahtsul Masa-il HM Al-Mahrusiyah Putra
 Lirboyo kota kediri jawa timur
Periode 2008 M - 2023 M

No	Periode		Nama	Asal
	Masehi	Hijriyah		
1	2008-2009	1429-1430	M. Saifullah Kholiq	Temanggung
2	2009-2010	1430-1431	M. Saifullah Kholiq	Temanggung
3	2010-2011	1431-1432	M. Saifullah Kholiq	Temanggung
4	2011-2012	1432-1433	Agus H. Izzul Maula Dliyaullah	Lirboyo
5	2012-2013	1433-1434	Idi Tarsidi	Kuningan
6	2013-2014	1434-1435	Idi Tarsidi	Kuningan
7	2014-2015	1435-1436	Iklil Hasbialloh	Jember
8	2015-2016	1436-1437	Habib Arya Tubagus Inggana	Depok
9	2016-2017	1437-1438	M. yashif Alfian	Tegal
10	2017-2018	1438-1439	M. yashif Alfian	Tegal
11	2018-2019	1439-1440	Moh. Nur Fahmi	Mojokerto
12	2019-2020	1440-1441	Moh. Nur Fahmi	Mojokerto
13	2020-2021	1441-1442	Chothibul Muttaqin	Kendal
14	2021-2022	1442-1443	M. Fajruddin Fatwa	Gresik
15	2022-2023	1443-1444	M. Ali Basyaruddin	Sidoarjo
16	2023-2024	1444-1445	Husni Thoyar	Cirebon

Gambar 4.3 Bagan Kepengurusan LBM HM Al-Mahrusiyah Putra

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Dalam pembahasan ini, peneliti akan penjelasan pengolahan data dengan menggunakan metode dan instrument yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya. Data yang kami kumpulkan diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada obyek penelitian yang penulis laksanakan di LBM HM Al-Mahrusiyah putra Lirboyo Kediri. Maka dibawah ini akan dipaparkan hasil temuan penelitian dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber.

1. Teknis kegiatan *bahtsul masail* dalam meningkatkan kemampuan daya berpikir kritis santri di pondok pesantren HM Al Mahrusiyah Putra Lirboyo Kediri Jawa Timur

Sebelum membahas tentang teknis kegiatan *bahtsul masail* di pondok pesantren lirboyo, perlu diketahui beberapa komponen yang harus ada dalam pelaksanaan kegiatan *bahtsul masail*.

Komponen yang harus ada dalam pelaksanaan *bahtsul masail* di LBM HM Al-Mahrusiyah putra ada lima, yaitu moderator, notulen, peserta *bahtsu masail*, perumus, dan *mushohih*. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Husni Thoyar, beliau berkata:

*“Terdapat beberapa komponen yang sangat penting dalam kegiatan Bahtsul masail, yaitu moderator, notulen, peserta bahtsul masail, perumus dan mushohih.”*⁴⁰

a. Moderator

⁴⁰ Husni Thoyar, *Wawancara*, Perputakaan LBM HM Al-Mahrusiyah, 05-15 Mei 2023

Moderator yaitu orang yang mengatur jalannya *bahtsul masail*. Oleh karenanya seorang moderator harus memiliki kepiawaian dalam memimpin jalannya diskusi. Ia harus mampu memahami arah perdebatan dan bisa mengendalikan jalannya diskusi secara teratur dan sistematis serta bisa memainkan season *i'tiradl* (sanggahan) dan *i'tidladl* (dukungan) secara dramatis, sehingga alur diskusi benar-benar berjalan secara dinamis dan tidak kacau. Untuk itu, idealnya seorang moderator harus responsif, moderat, selektif, objektif, komunikatif, dan representatif.⁴¹

Adapun tugas dari moderator sendiri adalah sebagaimana berikut:

- 1) Memimpin jalannya kegiatan bahtsul masail.
- 2) Menunjuk dan memberikan izin kepada peserta bahtsul masail yang ingin menjawab (menyampaikan pendapatnya disertai ta'bir), menyanggah atau menguatkan pendapat peserta yang lain.
- 3) Menjadi penengah ketika terjadi adu pendapat diantara peserta bahtsul masail.
- 4) Membuat kesimpulan sementara dari perdebatan peserta bahtsul masail sebelum diserahkan kepada perumus.
- 5) Menyimpulkan jawaban akhir yang telah disahkan oleh mushohih.

⁴¹ Hamim Hudlari, *Diskusi sebagai Jawaban atas Pelbagai Problematika Masyarakat*, (Kediri: LBM Al-Mahrusiyah, 2018), h. 2

Keterangan diatas sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Husni Thoyar, beliau berkata:

“Peran dari moderator sangat krusial sekali dalam kegiatan ini. Faktanya, kegiatan bahtsul masail bisa berjalan baik dan kondusif itu berada di tangan moderator. Adapun tugas yang dimiliki oleh moderator adalah: Memimpin jalannya kegiatan bahtsul masail, menunjuk dan memberikan izin kepada peserta bahtsul masail yang ingin menjawab (menyampaikan pendapatnya disertai ta’bir), menyanggah atau menguatkan pendapat peserta yang lain, menjadi penengah ketika terjadi adu pendapat diantara peserta bahtsul masail, membuat kesimpulan sementara dari perdebatan peserta bahtsul masail sebelum diserahkan kepada perumus, menyimpulkan jawaban akhir yang telah disahkan oleh mushohih.”⁴²

b. Notulen

Adapun tugas notulen adalah sebagai berikut:

- 1) Membacakan kembali soal yang diangkat sebelum dibahas.
- 2) Mencatat dan menyusun jawaban dan ta’bir yang diputuskan oleh mushohih, kemudian diserahkan kepada panitia bahtsul masail.

Hal di atas sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Husni Thoyar, beliau berkata:

⁴² Husni Thoyar, *Wawancara*, Perputakaan LBM HM Al-Mahrusiyah, 10-18 Mei 2023

*“Mengenal tugas dari notulen sendiri adalah sebagai berikut: membacakan kembali soal yang diangkat sebelum dibahas, mencatat dan menyusun jawaban dan ta’bir yang diputuskan oleh mushohih, kemudian diserahkan kepada panitia bahtsul masail.”*⁴³

c. Peserta *Bahtsul Masail*

Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah para siswa madrasah diniyah HM Al-Mahrusiyah Putra mulai dari kelas 1 Tsanawiyah hingga kelas 3 Aliyah yang langsung ditunjuk oleh mustahiqnya masing-masing. Setiap kelas mengirimkan delegai maksimal 3 orang. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Imam Ghozali, ia berkata:

*“Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah para siswa madrasah diniyah HM Al-Mahrusiyah Putra mulai dari kelas 1 Tsanawiyah hingga kelas 3 Aliyah yang langsung ditunjuk oleh mustahiqnya masing-masing. Setiap kelas mengirimkan delegai maksimal 3 orang.”*⁴⁴

Secara garis besar tugas-tugas dari peserta *bahtsul masail* sebagaimana berikut:

- 1) Bertanggung jawab penuh terhadap pendapat dan ta’bir yang mereka sampaikan.
- 2) Berbicara setelah diberikan izin oleh moderator.

⁴³ Husni Thoyar, 10-18 Mei 2023

⁴⁴ Imam Ghozali, 20-25 Mei 2023

- 3) Peserta yang ingin menyampaikan pendapatnya terlebih dahulu mengangkat papan nama yang menjadi identitasnya.
- 4) Menghargai dan mengkritik pendapat dari peserta lain disertai dengan ta'bir yang bisa melemahkan pendapat peserta lain.

Hal di atas sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Abdur Rozaq, beliau menuturkan:

“Adapun tugas dari peserta bahtsul masail sendiri adalah: Bertanggung jawab penuh terhadap pendapat dan ta'bir yang mereka sampaikan, Berbicara setelah diberikan izin oleh moderator, Peserta yang ingin menyampaikan pendapatnya terlebih dahulu mengangkat papan nama yang menjadi identitasnya, Menghargai dan mengkritik pendapat dari peserta lain disertai dengan ta'bir yang bisa melemahkan pendapat peserta lain.”⁴⁵

d. Perumus

Perumus adalah orang yang mengarahkan jalannya *bahtsul masail*. Di LBM HM Al-Mahrusiyah Putra perumus diambilkan dari Pembina LBM, penasihat LBM dan juga para mustahiq Madrasah Diniyah. Adapun tugas dari perumus sendiri adalah:

- 1) Mengikuti jalannya musyawarah.
- 2) Memperhatikan dan meneliti jawaban dan ta'bir sementara yang disampaikan oleh peserta bahtsul masail.

⁴⁵ Abdur Rozaq, *Wawancara*, 7-18 Mei 2023

- 3) Meluruskan dan mengarahkan jawaban atau pendapat peserta bahtsul masail yang kurang tepat.
- 4) Memilih jawaban dan ta'bir yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang diangkat.
- 5) Menambahkan rumusan jawaban dan ta'bir pendukung.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Abdur Rozaq, beliau berkata:

“Adapun tugas dari perumus sendiri adalah: mengikuti jalannya musyawarah, memperhatikan dan meneliti jawaban dan ta'bir sementara yang disampaikan oleh peserta bahtsul masail, meluruskan dan mengarahkan jawaban atau pendapat peserta bahtsul masail yang kurang tepat, memilih jawaban dan ta'bir yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang diangkat, menambahkan rumusan jawaban dan ta'bir pendukung.”⁴⁶

e. Mushohih

Mushohih ialah orang yang berhak menentukan sah atau tidaknya hasil dari suatu *bahtsul masail*. Di LBM HM Al-Mahrusiyah putra mushohih diambilkan dari beliau para dzuriyah almarhum KH. Imam Yahya Mahrus. Adapun tugas dari mushohih adalah sebagai berikut:

- 1) Mengikuti jalannya musyawarah.

⁴⁶ Abdur Rozaq, *Wawancara*, Perputakaan LBM HM Al-Mahrusiyah, 7-18 Mei 2023

- 2) Memberikan arahan dan nasehat kepada peserta dan perumus bahtsul masail.
- 3) Mempertimbangkan dan mengesahkan jawaban beserta ta'bir yang telah dirumuskan oleh perumus.

Hal di atas sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Abdur Rozaq, beliau menuturkan:

“Adapun tugas dari mushohih adalah: mengikuti jalannya musyawarah, memberikan arahan dan nasehat kepada peserta dan perumus bahtsul masail, mempertimbangkan dan mengesahkan jawaban beserta ta'bir yang telah dirumuskan oleh perumus.”⁴⁷

Adapun teknis pelaksanaan *bahtsul masail* di LBM Al-Mahrusiyah Putra berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu yaitu tahap persiapan, tahap pembukaan, tahap analisis masalah, tahap pencarian jawaban disertai ta'bir, tahap kategori jawaban, tahap perdebatan argument, tahap perumusan jawaban, tahap tabayyun, tahap pengesahan jawaban dan tahap penutup. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Yasif Alfiyan, beliau menuturkan:

“Tahapan-tahapan kegiatan ini ada 7, yaitu tahap persiapan, tahap pembukaan, tahap pencarian jawaban disertai ta'bir,

⁴⁷ Abdur Rozak, 7-18 Mei 2023

*tahap perdebatan argument, tahap perumusan jawaban, tahap pengesahan jawaban dan tahap penutup.*⁴⁸

a. Tahap persiapan

Dalam tahap ini, para panitia pelaksana kegiatan *bahtsul masail* mulai mempersiapkan segala macam sarana dan prasarana untuk mensukseskan kegiatan tersebut. Setelah itu para panitia menentukan suatu permasalahan yang akan dibahas dalam forum *bahtsul masail*. Masalah tersebut tentunya sudah disesuaikan dengan kapasitas kemampuan para peserta *bahtsul masail*. Permasalahan yang akan dibahas tersebut kemudian disebarakan kepada para peserta *bahtsul masail* selambat-lambatnya satu minggu sebelum pelaksanaan *bahtsul masail*. Hal tersebut bertujuan agar para peserta dapat mempersiapkan diri dan mencari *ta'bir* dari berbagai kitab.⁴⁹

b. Tahap pembukaan

Dalam tahap ini, moderator membuka kegiatan *bahtsul masail* dengan beberapa sesi:

- 1) Mengucapkan salam.
- 2) Membuka pembahasan dengan membaca surat Al-Fatihah.
- 3) Moderator mulai membacakan deskripsi masalah dan pertanyaannya.

⁴⁸ Yasif Alfian, *Wawancara*, Perputakaan LBM HM Al-Mahrusiyah, 1-10 Mei 2023

⁴⁹ Observasi, Kantor LBM HM Al-Mahrusiyah, 24 April 2023.

4) Moderator membuka sesi pertanyaan terkait kejelasan pertanyaan.⁵⁰

c. Tahap pencarian jawaban disertai ta'bir

Dalam tahap ini, moderator mulai mempersilahkan kepada para peserta bahtsul masail menyampaikan jawaban beserta alasan dan ta'birnya. Setelah itu moderator mengangkat salah satu jawaban untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya.⁵¹

d. Tahap perdebatan argument

Tahap ini terdiri dari beberapa sesi:

- 1) Moderator menyampaikan jawaban yang akan diangkat untuk meminta tanggapan dari peserta yang lain.
- 2) Moderator mulai membuka kesempatan kepada peserta lain untuk mengkritisi dan menanggapi jawaban yang telah disampaikan oleh moderator.
- 3) Moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk menanggapi sanggahan dan mempertahankan jawabannya.⁵²

e. Tahap perumusan jawaban

Tahap ini terdiri dari beberapa sesi:

- 1) Moderator menyimpulkan jawaban sementara yang dihasilkan dari sesi perdebatan argument beserta ta'birnya.
- 2) perumus menganalisis dalam kesesuaian pendapat yang disampaikan peserta dengan ta'bir yang dibacakan.

⁵⁰ Observasi, Musholla pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Putra, 28 April 2023

⁵¹ Observasi, Musholla pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Putra, 28 April 2023

⁵² Observasi, Musholla pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Putra, 28 April 2023

- 3) perumus mengarahkan dan mengkritik jawaban sementara yang telah dihasilkan.
- 4) Setelah mendapatkan kesepakatan jawaban dan ta'bir, kemudian menyerahkan jawaban tersebut kepada dewan mushohih.⁵³

f. Tahap pengesahan Jawaban

Dalam tahap ini berisi:

- 1) Jawaban dan ta'bir yang telah disepakati oleh perumus diserahkan kepada mushohih.
- 2) Kemudian dewan mushohih mentashih jawaban tersebut dengan mengajak seluruh hadirin membaca surat Al-Fatihah.⁵⁴

g. Tahap penutup

Tahap ini memiliki beberapa sesi:

- 1) Moderator menyimpulkan jawaban yang telah disepakati dan dicatat oleh notulen.
- 2) Moderator menutup kegiatan *bahtsul masail* dengan do'a bersama.⁵⁵

Adapun kemampuan berpikir kritis santri itu bisa meningkat melalui tahap-tahap pelaksanaan kegiatan *bahtsul masail* di atas.

Dalam tahap-tahap tersebut para santri dilatih untuk:

a. Mahir dalam mendeteksi suatu permasalahan

Permasalahan yang diangkat dalam *bahtsul masail* merupakan masalah yang diajukan oleh para santri sendiri. Hal ini

⁵³ Observasi, Musholla pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Putra, 28 April 2023

⁵⁴ Observasi, Musholla pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Putra, 28 April 2023

⁵⁵ Observasi, Musholla pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Putra, 28 April 2023

bertujuan agar santri tidak hanya pintar sendiri, melainkan juga peka akan kondisi masyarakat sekitarnya yang jelas-jelas membutuhkan rangkulan tangannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Abdur Rozak dan Bapak Kholil Nasir Qorour, beliau berkata:

“Permasalahan yang biasanya diangkat dalam kegiatan ini adalah permasalahan-permasalahan yang sedang trending di masyarakat atau permasalahan yang diusulkan oleh setiap kelas yang ada di Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putra.”⁵⁶

“Tujuan diadakannya kegiatan bahtsul masail ini adalah untuk mencetak kader-kader santri yang memiliki pikiran kritis dan peka akan lingkungan sekitarnya. Karena kebanyakan dari santri sekarang hanya sebatas merasa cukup dengan pelajaran yang diberikan madrasah, padahal itu saja masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan yang ada di masyarakat kelak.”⁵⁷

b. Mahir dalam memecahkan permasalahan

Setelah para santri dilatih untuk mendeteksi permasalahan, mereka juga dilatih untuk sebisa mungkin memecahkan sebuah permasalahan yang ada dihadapannya. Dalam kegiatan *bahtsul*

⁵⁶ Abdur Rozak, Wawancara, 7-18 April 2023

⁵⁷ Kholil Nasir Qorour, Wawancara, 11-23 April 2023

masail ini para santri dilatih untuk memecahkan permasalahan melalui beberapa tahap sebagaimana berikut:

1) Tahap analisis masalah

Dalam tahap ini para santri terlebih dahulu menganalisis permasalahan dan point-point inti dalam permasalahan tersebut.

2) Tahap pencarian jawaban disertai ta'bir yang bisa dipertanggung jawabkan.

Dalam tahap ini para santri diuji dan dituntut untuk bisa memproduksi hukum atau jawaban yang bisa dipertanggung jawabkan.

3) Tahap penyampaian jawaban yang telah mereka dapatkan.

Dalam tahap ini para santri dilatih untuk bisa menyampaikan jawaban dengan bahasa yang mudah dipahami beserta pijakan ta'birnya.

4) Tahap perdebatan argument.

Dalam tahap ini para santri dilatih untuk tidak mudah percaya dengan ucapan orang lain sebelum terlebih dahulu menganalisis kebenarannya. Juga mereka dituntut untuk bisa mempertahankan jawabannya dengan cara menanggapi berbagai kritik dan sanggahan yang diterima.

Hal diatas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ustadz Yasif Alfian, beliau menuturkan:

“Untuk bisa membentuk kemampuan berpikir para santri kami lakukan dengan memaksimalkan tahapan-tahapan dalam kegiatan ini. Jadi dalam kegiatan bahtsul masa-il ini terdapat beberapa tahapan. Pertama, tahap menganalisis masalah. Dalam tahap ini para santri dituntut untuk mengkritisi masalah terlebih dahulu sebelum dikupas di dalam forum bahtsul masa-il agar mudah untuk dipecahkan. Kedua, proses pencarian jawaban disertai ta’bir. Dalam tahap ini para santri dituntut untuk lebih produktif dalam mencari jawaban dari sebuah permasalahan agar bisa menghasilkan jawaban yang bisa dipertanggung jawabkan. Ketiga, tahap penyampaian jawaban. Dalam tahap ini para santri dituntut untuk menyampaikan jawaban yang telah mereka persiapkan pada tahap-tahap sebelumnya dengan bahasa yang mudah difahami, juga dengan menyampaikan alasan-alasannya dan ta’bir-ta’bir yang mereka jadikan pijakan jawabannya. Dan terakhir, tahap perdebatan argumentatif. Dalam tahap ini para santri dituntut untuk menanggapi pendapat peserta lain yang berbeda dengan pendapatnya dan juga dituntut untuk bisa

mempertahankan jawaban mereka dengan mementahkan segala tanggapan-tanggapan yang masuk.”⁵⁸

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan daya berpikir kritis santri

Adanya faktor pendukung dan faktor penghambat merupakan hal yang lumrah dan wajar terjadi disetiap organisasi. Begitupun dalam terbentuknya kemampuan berpikir kritis santri melalui kegiatan bahtsul masail di pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Putra Lirboyo Kediri.

a. Faktor pendukung

Ada beberapa faktor pendukung guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis para santri melalui bahtsu masail di pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Putra. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ali Basyarudin:

“Faktor pendukung yang paling penting dalam kegiatan ini adalah semangat dari para santri sendiri dalam mengikuti kegiatan ini. Karena dengan semangat tersebut, para santri akan terus mencoba dan berusaha untuk menjadi lebih dan lebih lagi. Faktor pendukung yang lain adalah adanya moderator yang mumpuni dalam tugasnya. Karena berjalan tidaknya kegiatan ini tergantung moderatornya. Moderator yang cakap akan bisa memicu kritis dari para peserta dan akan terjadinya

⁵⁸ Yasif Alfian, *Wawancara*, 27-30 April 2023

perdebatan yang sengit. Dan faktor pendukung selanjutnya adalah perumus yang bisa mengarahkan dan menyempitkan arah diskusi agar semakin mendekati jawaban atas suatu permasalahan.”⁵⁹

Selain itu, Kafa Azmi juga ketika diwawancari tentang faktor pendukung menyampaikan:

“Adapun faktor pendukung terbentuknya kemampuan berpikir kritis santri jelas ada. Faktor pendukung tersebut seperti semangat dan kesungguhan para santri dalam mengikuti kegiatan ini, perpustakaan yang mendukung dan memudahkan para santri unruk mencari jawaban dari permasalahan yang diangkat, pemahaman yang mumpuni dalam konsep-konsep setiap bab fiqh.”⁶⁰

Hal diatas diamini oleh Bapak Imam Ghozali, beliau menuturkan:

“Dalam kegiatan bahtsul masail ini juga terkadang mengundang peserta dari pondok-pondok luar, seperti pondok pesantren unit yang lain yang ada di Lirboyo, sehingga para santri akan lebih terpacu dengan hadirnya peserta lain tersebut. Faktor pendukung yang lain pun adalah adanya moderator yang mahir dalam

⁵⁹ Ali Basyarudin, *Wawancara*, 15-23 April 2023

⁶⁰ Kafa Azmi, *Wawancara*, Lorong Ibnu Sina, 01-03 Juni 2023

melakukan tugasnya. Sehingga tahapan-tahapan dalam kegiatan ini itu bisa berjalan sangat lancar.”⁶¹

b. Faktor penghambat

Ada beberapa faktor penghambat terbentuknya kemampuan berpikir kritis para santri melalui kegiatan bahtsul masail di pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Putra. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muzaki Nur R.U, ia menuturkan:

“Adapun faktor penghambatnya yang sering saya rasakan adalah kurangnya waktu untuk persiapan dikarekan padatnya kegiatan yang ada di pondok ini, kurangnya santri yang memiliki minat besar akan kegiatan ini.”⁶²

Selain itu, Bapak Kholil Nasir Qoruor juga menambahkan:

“Adapun kendala sendiri adalah masih kurangnya kemampuan para peserta dari sisi pondasi materi dasar yang mengakibatkan kurang fokusnya jawaban-jawaban yang mereka bawa. Karena mau tidak mau, peserta bisa semakin mengasah kemampuan berpikirnya ketika mereka sudah memiliki pondasi yang kuat. Oleh sebab itu dari kami terus mengusahkan untuk memaksimalkan potensi para peserta melalui sorogan dan lain-lain.”⁶³

⁶¹ Imam Ghozali, Wawancara, 04 Juni 2023

⁶² Muzki Nur R.U, Wawancara, Perputakaan LBM HM Al-Mahrusiyah Putra, 05 Juni 2023

⁶³ Yasif Alfian, Wawancara, 07 Juni 2023

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bisa disimpulkan bahwasanya dalam kegiatan *bahtsul masail* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis itu terdapat beberapa faktor pendukung juga penghambat. Berikut tabel faktor pendukung dan penghambat berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan:

FAKTOR PENDUKUNG	FAKTOR PENGHAMBAT
1. Motivasi dan semangat santri mengikuti kegiatan <i>bahtsul masail</i> . 2. Moderator yang mumpuni dalam menangani tugasnya. 3. Perumus yang kompeten. 4. Perpustakaan yang mendukung dan kelengkapan kitab yang memadai. 5. Kehadiran peserta dari pondok lain.	1. Waktu persiapan yang kurang matang. 2. Waktu yang kurang longgar 3. Peserta <i>bahtsul masail</i> masih kurang memahami dan menguasai konsep-konsep fiqh.

Tabel 4.4 Faktor pendukung dan penghambat membentuk kemampuan berpikir kritis

C. Pembahasan

Peneliti disini memetakan pembahasan menjadi dua poin untuk menjawab fokus penelitian dalam skripsi ini. Pembahasan ini tentunya berdasarkan paparan data dan temuan penelitian yang bersumber dari observasi dan wawancara di LBM HM Al-Mahrusiyah putra Lirboyo kediri.

1. Teknis kegiatan *bahtsul masail* dalam meningkatkan kemampuan daya berpikir kritis santri di pondok pesantren HM Al Mahrusiyah Putra Lirboyo kediri Jawa Timur

Dari paparan data dan temuan-temuan yang ada, peneliti mencoba memadukan dengan teori-teori para tokoh untuk dicarikan titik temu antara realita di lapangan dengan teori yang ada.

Berjalannya *bahtsul masail* LBM HM Al-Mahrusiyah sudah cukup baik, dan secara teknis sama dengan pelaksanaan *bahtsul masail* di pondok-pondok lain yang ada di lingkungan Lirboyo. Kendati demikian, pemahaman Fiqih santri yang ada di Al-Mahrusiyah secara kualitas dalam ber-*bahtsul masail* masih kalah jika dibandingkan dengan santri pondok Lirboyo Induk. Mengingat santri Induk lebih fokus mendalami ilmu agama, sedangkan di lingkup Al-Mahrusiyah santri harus mendalami dua hal, yakni ilmu agama dan formal.

Komponen yang harus ada dalam forum *bahtsul masail* di LBM HM Al-Mahrusiyah Putra ada lima, yakni moderator, notulen, perumus, mushohih, dan peserta *bahtsul masail* itu sendiri.

a. Moderator

Adapun tugas dari moderator adalah sebagai berikut:

- 1) Memimpin jalannya kegiatan *bahtsul masail*.
- 2) Menunjuk dan memberikan izin kepada peserta *bahtsul masail* yang ingin menjawab (menyampaikan pendapatnya disertai ta'bir), menyanggah atau menguatkan pendapat peserta yang lain.
- 3) Menjadi penengah ketika terjadi adu pendapat diantara peserta *bahtsul masail*.
- 4) Membuat kesimpulan sementara dari perdebatan peserta *bahtsul masail* sebelum diserahkan kepada perumus.

5) Menyimpulkan jawaban akhir yang telah disahkan oleh mushohih.

b. Notulen

Adapun tugas notulen adalah sebagai berikut:

- 1) Membacakan kembali soal yang diangkat sebelum dibahas.
- 2) Mencatat dan menyusun jawaban dan ta'bir yang diputuskan oleh mushohih, kemudian diserahkan kepada panitia bahtsul masail.

c. Peserta bahtsul masail

Secara garis besar tugas-tugas dari peserta *bahtsul masail* sebagaimana berikut:

- 1) Bertanggung jawab penuh terhadap pendapat dan ta'bir yang mereka sampaikan.
- 2) Berbicara setelah diberikan izin oleh moderator.
- 3) Peserta yang ingin menyampaikan pendapatnya terlebih dahulu mengangkat papan nama yang menjadi identitasnya.
- 4) Menghargai dan mengkritik pendapat dari peserta lain disertai dengan ta'bir yang bisa melemahkan pendapat peserta lain.

d. Perumus

Adapun tugas dari perumus sendiri adalah:

- 1) Mengikuti jalannya musyawarah.
- 2) Memperhatikan dan meneliti jawaban dan ta'bir sementara yang disampaikan oleh peserta bahtsul masail.
- 3) Meluruskan dan mengarahkan jawaban atau pendapat peserta bahtsul masail yang kurang tepat.

4) Memilih jawaban dan ta'bir yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

5) Menambahkan rumusan jawaban dan ta'bir pendukung.

e. Mushohih

Adapun tugas dari mushohih adalah sebagai berikut:

1) Mengikuti jalannya musyawarah.

2) Memberikan arahan dan nasehat kepada peserta dan perumus bahtsul masail.

3) Mempertimbangkan dan mengesahkan jawaban beserta ta'bir yang telah dirumuskan oleh perumus.

Adapun teknis pelaksanaan *bahtsul masail* terbagi menjadi 7 tahap, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Dalam tahap ini, para panitia pelaksana kegiatan bahtsul masail mulai mempersiapkan segala macam sarana dan prasarana untuk mensukseskan kegiatan tersebut. Setelah itu para panitia menentukan suatu permasalahan yang akan dibahas dalam forum *bahtsul masail*. Masalah tersebut tentunya sudah disesuaikan dengan kapasitas kemampuan para peserta *bahtsul masail*. Permasalahan yang akan dibahas tersebut kemudian disebarkan kepada para peserta *bahtsul masail* selambat-lambatnya satu minggu sebelum pelaksanaan *bahtsul masail*. Hal tersebut bertujuan agar para peserta dapat mempersiapkan diri dan mencari *ta'bir* dari berbagai kitab.

b. Tahap pembukaan

Dalam tahap ini, moderator membuka kegiatan bahtsul masail dengan beberapa sesi:

- 1) Mengucapkan salam.
 - 2) Membuka pembahasan dengan membaca surat Al-Fatihah.
 - 3) Moderator mulai membacakan deskripsi masalah dan pertanyaannya.
 - 4) Moderator membuka sesi pertanyaan terkait kejelasan pertanyaan.
- c. Tahap pencarian jawaban disertai ta'bir

Dalam tahap ini, moderator mulai mempersilahkan kepada para peserta bahtsul masail menyampaikan jawaban beserta alasan danta'birnya. Setelah itu moderator mengangkat salah satu jawaban untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya.

- d. Tahap perdebatan argument

Tahap ini terdiri dari beberapa sesi:

- 1) Moderator menyampaikan jawaban yang akan diangkat untuk meminta tanggapan dari peserta yang lain.
 - 2) Moderator mulai membuka kesempatan kepada peserta lain untuk mengkritisi dan menanggapi jawaban yang telah disampaikan oleh moderator.
 - 3) Moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk menanggapi sanggahan dan mempertahankan jawabannya.
- e. Tahap perumusan jawaban

Tahap ini terdiri dari beberapa sesi:

- 1) Moderator menyimpulkan jawaban sementara yang dihasilkan dari sesi perdebatan argument beserta ta'birnya.
- 2) Dewan perumus menganalisis dalam kesesuaian pendapat yang disampaikan peserta dengan ta'bir yang dibacakan.
- 3) Dewan perumus mengarahkan dan mengkritik jawaban sementara yang telah dihasilkan.
- 4) Setelah mendapatkan kesepakatan jawaban dan ta'bir, kemudian menyerahkan jawaban tersebut kepada dewan mushohih.

f. Tahap pengesahan Jawaban

Tahap ini berisi:

- 1) Jawaban dan ta'bir yang telah disepakati oleh dewan perumus diserahkan kepada dewan mushohih.
- 2) Kemudian dewan mushohih mentashih jawaban tersebut dengan mengajak seluruh hadirin membaca surat Al-Fatihah.

g. Tahap penutup

Tahap ini memiliki beberapa sesi:

- 1) Moderator menyimpulkan jawaban yang telah disepakati dan dicatat oleh notulen.
- 2) Moderator menutup kegiatan bahtsul masail dengan do'a bersama.

Dari hasil penelitian tentang teknis kegiatan bahtsul masail di pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Putra, dalam pelaksanaan kegiatan bahtsul masail sebagai kegiatan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis santri terdapat kesesuaian dengan indikator-indikator berpikir kritis

yang diutarakan oleh Angelo yang dinukil oleh Nurrotun Mumtaha dalam jurnalnya.⁶⁴ Dari paparan Angelo, terdapat empat perilaku yang menjadi indikator terbentuknya kemampuan berpikir kritis yang termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*). Perilaku tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Kemampuan menganalisis

Kemampuan menganalisis merupakan kemampuan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui sistem pengorganisasian struktur tersebut. Kemampuan ini berfungsi agar seseorang bisa mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir sehingga bisa sampai pada sebuah kesimpulan.⁶⁵

Dalam kegiatan bahtsul masail, terdapat tahap pencarian ta'bir yang berguna melatih para santri untuk mencari jawaban dari kitab-kitab mu'tabaroh. Sehingga para santri akan memahami dan menganalisa satu persatu keterangan yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut.

b. Kemampuan mensintesis

Kemampuan sintesis merupakan sebuah kemampuan untuk menghubungkan dan menggabungkan komponen-komponen menjadi sebuah struktur baru. Kemampuan ini menuntut seseorang untuk

⁶⁴ Nurotun Mumtaha, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran PAI", *Jurnal Al-Hikmah: Studi Keislaman*, Vol. 3, No. 1, (Maret 2017), 16.

⁶⁵ Nurotun Mumtaha, 25

mengumpulkan informasi-informasi yang ia peroleh dari materi bacaannya sehingga memunculkan gagasan baru yang tidak dinyatakan secara langsung dalam materi bacaannya.⁶⁶

Dalam kegiatan bahtsul masail, terdapat tahap pencarian ta'bir yang melatih para santri untuk mengumpulkan pemahaman dan informasi dari kitab-kitab yang ia baca sehingga akan memunculkan solusi atau jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam bahtsul masail.

c. Kemampuan mengenal dan memecahkan masalah

Kemampuan mengenal dan memecahkan masalah merupakan kemampuan menerapkan suatu konsep ke dalam beberapa pengertian baru. Kemampuan ini menuntut seseorang untuk bisa memahami bacaan secara kritis sehingga ia mampu menangkap pokok bacaan dan bisa mengolah sebuah konsep.⁶⁷

Dalam kegiatan bahtsul masail, terdapat tahap pencarian ta'bir yang melatih para santri untuk membaca dan memahami isi dari kitab-kitab yang dijadikan referensi. Selain itu, para santri juga dilatih untuk membandingkan satu referensi dengan referensi yang lain agar bisa mendapatkan konsep dan jawaban yang tepat untuk permasalahan yang sedang diangkat dalam bahtsul masail.

d. Kemampuan menilai dan mengevaluasi

⁶⁶ Nurotun Mumtahanah, 25

⁶⁷ Nurotun Mumtahanah, 26

Kemampuan mengevaluasi mengharuskan pemikiran yang matang untuk menilai sesuatu dari berbagai kriteria yang ada. Kemampuan menilai bermaksud agar seseorang memberikan penilaian tentang sesuatu berdasarkan standar tertentu.⁶⁸

Dalam kegiatan bahtsul masail, terdapat tahap perdebatan argument yang melatih para santri untuk saling menilai dan mengkritisi jawaban yang telah diangkat oleh moderator serta dilatih untuk memberikan tanggapan atas sanggahan yang telah didapatkan. Dari beberapa penilaian tersebut akan mengerucutkan jawaban yang dapat memecahkan permasalahan yang sedang dibahas.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi meningkatnya kemampuan berpikir kritis santri ada dua:

a. Faktor Pendukung

Terdapat beberapa faktor pendukung terbentuknya kemampuan berpikir kritis santri melalui kegiatan bahtsul masail, antara lain:

- 1) Motivasi dan semangat santri dalam mengikuti kegiatan bahtsul masail.
- 2) Moderator yang mumpuni dalam menangani tugasnya.
- 3) Perumus yang kompeten.

⁶⁸ Nurotun Mumtahanah, 26

4) Perpustakaan yang mendukung dan kelengkapan kitab yang memadai.

5) Kehadiran peserta dari pondok lain.

b. Faktor penghambat

Terdapat beberapa faktor pendukung terbentuknya kemampuan berpikir kritis santri melalui kegiatan bahtsul masail, antara lain:

- 1) Waktu persiapan yang kurang matang.
- 2) Waktu yang kurang longgar.
- 3) Peserta bahtsul masail masih kurang memahami dan menguasai konsep-konsep fiqh.

